

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga diri merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya. Harga diri atau yang disebut dengan *Self-esteem*, merupakan salah satu unsur dari pembentukan konsep diri. *Self-esteem* adalah bentuk penilaian atau pendapat keseluruhan tentang diri kita sendiri sebagai seorang manusia baik itu positif atau negatif berdasarkan pikiran dan pengalaman di masa lampau. Harga diri membantu seorang manusia untuk mempertahankan diri mereka dari berbagai tantangan kehidupan maupun sosial dan tetap percaya terhadap kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Selain itu, *self-esteem* juga merupakan bentuk penghargaan menyukai atau tidak menyukainya kita terhadap diri sendiri setelah apa yang selama ini kita alami dan sesuai dengan ideal diri yang telah ditentukan.

Self-esteem terbagi menjadi beberapa tingkatan selama perkembangannya. Tingkatan tersebut dapat berupa tinggi dan rendahnya tingkatan *self-esteem* dalam diri seseorang. *High self-esteem* atau *self-esteem* yang sehat memiliki karakteristik ke arah positif, dan *Low self-esteem* memiliki

karakteristik ke arah negatif. Apabila seorang manusia memiliki *self-esteem* yang rendah, maka ia akan merasa tidak berharga, tidak dicintai dan akan meragukan segala kemampuan yang ia miliki. Dengan hal tersebut, ia akan tidak akan bisa bertahan apabila dihadapkan dengan situasi yang penuh dengan tantangan, karena ia akan terus merasa bahwa ia tidak dapat menyelesaikan tantangan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mayo Clinic Staff dalam mayoclinic.org,

“When you have healthy self-esteem, you feel good about yourself and see yourself as deserving the respect of others. When you have low self-esteem, you put little value on your opinions and ideas. You might constantly worry that you aren't good enough.”¹ Artinya, ketika kamu memiliki *self-esteem* yang sehat, kamu merasa baik dengan diri sendiri dan melihat dirimu layak mendapat penghargaan dari orang lain. Ketika kamu memiliki *self-esteem* yang rendah, kamu akan membuat sedikit nilai pada opini dan ide-ide mu. Kamu mungkin secara konstant khawatir karna kamu merasa tidak cukup baik.

Untuk seorang remaja, *self-esteem* akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil akademik dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Proses sosialisasi yang berjalan dengan baik akan menghindari remaja dengan tindakan *bullying* dan depresi. *Bullying* merupakan tindakan terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yg dilakukan oleh seseorang/sekelompok, di mana proses *bullying* biasanya terjadi pada anak umur sekolah. Remaja yang memiliki kekuatan lebih akan cenderung ingin menguasai, dan apabila ia melihat ada temannya yg lemah, maka ia akan menggunakan kekuatannya tersebut untuk menekan remaja yang lemah.

¹ <http://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/adult-health/in-depth/self-esteem/art-20047976> (diakses pada Kamis, 26 Mei 2016 pukul 10.00)

Seperti yang dijelaskan oleh Hilman dalam tabloidnova.com,

“Ciri anak yang menjadi korban *bully* biasanya adalah mereka yang dianggap “lemah” secara psikologis. Lemah secara psikologis bisa berarti macam-macam, seperti suka menyendiri, anak yang jumlah temannya sangat sedikit, anak/remaja yang dianggap “kurang terkenal” di kalangan teman lainnya, anak/remaja yang memiliki keahlian/keterampilan yang dianggap tidak tren di kalangannya atau beda minat dan ketertarikan.”²

Hal ini akan terjadi sebaliknya apabila remaja memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, ia cenderung memiliki hasil akademik yang baik, aktif serta sukses dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Karena ia memiliki keyakinan bahwa ia cukup berharga dan berkompeten untuk mencapai semua yang dia inginkan.

Proses pembentukan *Self-esteem* pada diri seorang manusia membutuhkan proses yang tidak sebentar, sejak seorang individu lahir ke dunia proses tersebut dimulai, hingga seorang manusia meninggal proses tersebut terus terbentuk dan berubah. Berbagai faktor akan mempengaruhi perkembangan *Self-esteem* seorang manusia seiring dengan perkembangan umurnya. Faktor-faktor tersebut antara lain : orangtua, teman sebaya, teknologi dalam hal ini adalah sosial media, guru dan juga jenis kelamin. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mayo Clinic Staff dalam mayoclinic.org,

“Factors that can influence self-esteem include:

- *Your own thoughts and perceptions*
- *How other people react to you*

² <http://tabloidnova.com/Keluarga/Anak/Ciri-Anak-Korban-Bullying-Dan-Cara-Menyikapinya-Orangtua-Perlu-Tahu> (diakses pada Sabtu, 18 Mei 2016 pukul 07.00)

- *Experiences at home, school, work and in the community*
- *Illness, disability or injury*
- *Culture or religion*
- *Role and status in society*
- *Media messages*

Relationships with those close to you — parents, siblings, peers, teachers and other important contacts — are important to your self-esteem.”³ Artinya, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* termasuk :

- Persepsi dan pikiran kamu sendiri
- Bagaimana orang lain bereaksi kepadamu
- Pengalaman dirumah, sekolah, tempat kerja dan komunitas
- Penyakit, berkebutuhan khusus atau kecelakaan
- Budaya atau agama
- Peran dan status dalam masyarakat
- Media Pesan

Hubungan dengan orang-orang yang dekat denganmu – orangtua, saudara, sebaya dan kontak penting lain nya, merupakan hal penting untuk *self-esteem* mu.

Sebagai lingkungan pertama dalam proses kehidupan, keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan harga diri seorang manusia terutama orang tua. Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak. Sikap, perilaku, serta kebiasaan orang tua selalu akan dilihat, dinilai, dan ditiru, kemudian secara sadar atau tidak sadar hal itu akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anak. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku pada anak, termasuk di dalamnya adalah harga diri anak. Menurut Baumrind, “pola asuh terdiri atas tiga kategori diantaranya pola asuh *authoritative*, pola asuh

³ <http://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/adult-health/in-depth/self-esteem/art-20047976> (diakses pada Kamis, 26 Mei 2016 pukul 08.00)

authoritarian, dan pola asuh *permissive*.”⁴ Pemilihan pola asuh terbaik yang diterapkan oleh orang tua sejak dini sangat lah penting.

Ketika remaja, anak akan memperlihatkan hasil dari pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua sejak kecil. Remaja yang masa kecil nya dipenuhi oleh kasih sayang orang tua, merasakan adanya penerimaan dalam keluarga dan dihargai ketika menentukan suatu keputusan, cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Karakteristik remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi biasanya berasal dari orangtua yang menerapkan sistem pola asuh demokratis.

Orangtua yang menerapkan sistem pola asuh otoriter cenderung akan menghasilkan harga diri yang rendah pada anak-anak mereka. Kurangnya partisipasi remaja dalam membuat keputusan dalam hidup mereka, menjadikan mereka diharuskan untuk selalu mentaati dan mematuhi segala keputusan yang telah dibuat orangtua, membuat remaja tidak berkembang, tidak merasa dihargai dan diterima di dalam keluarga. Hal tersebut akan membuat remaja pasif, malas atau malu mengemukakan pendapat mereka dimuka umum karena akan selalu dibayang-bayangi dengan sikap orangtua yang selalu melarang pendapat mereka. Kendra Cherry menyatakan bahwa, “*Authoritarian parenting styles generally lead to children who are obedient and proficient, but they rank lower in happiness, social competence and self-esteem.*”⁵ Artinya, Pola asuh otoriter umumnya mengarahkan anak-anak

⁴ Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo. Hal 53

⁵ <https://www.verywell.com/parenting-styles-2795072> (diakses pada Minggu, 8 Mei 2016 pukul 13.00)

untuk patuh dan mahir, tetapi mereka memiliki tingkat rendah dalam kebahagiaan, kompetensi sosial dan *self-esteem*.

Sedangkan, remaja yang berasal dari keluarga yang menerapkan sistem pola asuh demokrasi dan permissif cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan pola otoriter. Hal ini dikarenakan, orangtua yang menerapkan sistem pola demokrasi, membagi secara seimbang antara pendapat anak dan orangtua. Sehingga terdapat partisipasi anak ketika pengambilan keputusan dan itu membuat anak merasa dihargai. Untuk pola asuh permissif, di mana orangtua memanjakan dan membebaskan anak untuk membuat keputusan sesuai dengan keinginannya membuat anak lebih percaya kepada kompetensi dirinya, karena orangtua membebaskan apapun keinginannya.

Seiring perkembangannya, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersama teman-temannya. Kemampuan sosialisasinya akan membentuk dan mengajari mereka bertingkah laku di dalam lingkungan. Mereka akan mempelajari keterampilan dalam berbicara, bergaul, berpenampilan dan sebagainya. Keterampilan yang dipelajari ini sudah pasti berbeda dengan keterampilan yang didapatkan di rumah. Anak di usia remaja mulai membandingkan dan menilai apakah perilaku mereka yang selama ini diperoleh dari didikan di rumah sudah sesuai dengan perilaku yang ada di luar rumah. Anak mulai menentukan kesesuaian diri mereka dan mencoba untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan

teman sebaya. Pada saat inilah peran teman sebaya sangat penting. Regina mengungkapkan dalam tabloidnova.com :

“Anak dengan konsep diri yang baik serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mampu mempelajari keahlian-keahlian baru serta mengikuti atau bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang berarti. Mereka juga mampu untuk menghadapi risiko yang terjadi atas pilihan yang dibuat. Sebaliknya, anak yang konsep dirinya kurang baik dan memiliki *self esteem* yang rendah akan merasa rendah diri, tidak produktif, takut untuk mencoba hal baru maupun menjalin hubungan dengan teman baru, serta mudah menyerah.”⁶

Kemudahan media sosial pada saat ini juga mempengaruhi harga diri pada remaja, jika ada seorang remaja yang memiliki citra diri ‘anak gaul’ dan selalu mengunggah foto dirinya yang terkini serta kegiatannya yang selalu dipenuhi oleh pujian, akan membuat remaja lainnya secara tidak sadar mengalami depresi, berkeinginan untuk menjadi sosok tersebut, bahkan bisa membuat remaja tidak mensyukuri apa yang dimiliki dan diberikan oleh keluarga terutama orangtua. Keinginan mereka tersebut dapat memicu remaja untuk melakukan hal apapun agar ia mendapat penghargaan diri yang lebih tinggi dari teman-teman sebayanya maupun netizen di sosial media yang ia miliki. Mark Widdowson mengungkapkan dalam abc15.com :

“We all have a basic need to be liked and accepted by others and social media can play into this vulnerability. “Likes” are the currency of social media, and people who have low self-esteem may place great value on seeking validation from their social media use by trying to attract likes to their comments as a way of increasing their self-esteem.” Artinya, kita semua memiliki kebutuhan dasar untuk disukai dan diterima oleh orang lain, dan sosial media dapat memainkan kerentanan ini. “Suka” adalah bukti

⁶ <http://tabloidnova.com/Keluarga/Anak/Anak-Usia-Pra-Remaja-Sering-Bertengkar-Di-Sekolah-Ini-Tipsnya> (diakses Jum'at, 1 April 2016 pukul 08.00)

social media akhir-akhir ini, dan orang-orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah dapat mendapatkan nilai terbaik dalam mencari validasi dengan menggunakan sosial media mereka dengan mengundang suka dalam komentar mereka sebagai jalan untuk meningkatkan *self-esteem* mereka.

Faktor lain nya yang mempengaruhi harga diri remaja yang terdapat di lingkungan sekolah adalah adanya kurangnya perhatian yang diberikan oleh guru terhadap murid nya. Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat turut serta dalam pengembangan harga diri seorang anak. Dr. Nikki Martinez mengungkapkan :

“Children who do have a hard time in school in general, or even in a particular subject, who do not receive the help and support they need at school, or at home, are at a greatly increased risk of suffering from low self-esteem. They feel “stupid,” and ill-equipped. They have no way of knowing if others are struggling as well, but they often feel like they are the only person who does not understand. The sad thing is that with a little support, an adult figure noticing they are struggling and trying to intervene, this issue can often be resolved. While parents and teachers are over-worked and tired themselves, perhaps if they understood the long-term implications of the matter, they would find a way to help. “Artinya, anak-anak yang menghadapi waktu sulit di sekolah secara umum, atau bahkan di mata pelajaran tertentu, yang tidak mendapat bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan di sekolah atau rumah, adalah mereka yang memiliki resiko tinggi mengalami *self-esteem* yang rendah. Mereka merasa bodoh dan sakit. Mereka tidak memiliki pikiran untuk mengetahui bahwa yang lain nya juga berjuang dengan baik, tetapi mereka terkadang merasa bahwa hanya mereka orang satu-satu nya yang tidak mengerti. Hal yang menyedihkan adalah dengan sedikit dukungan masalah ini dapat diselesaikan. Sementara orangtua dan guru kebanyakan bekerja dan lelah, mungkin jika mereka mengerti efek jangka panjang masalah tersebut, mereka akan menemukan jalan untuk membantu.⁷

⁷ http://www.huffingtonpost.com/dr-nikki-martinez-psyd-lcpc/causes-of-low-self-esteem_b_9860958.html (diakses Rabu, 3 Mei 2016 pukul 18.00)

Berdasarkan artikel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jika seorang anak salah atau sulit dalam mengerjakan sesuatu, ada baiknya seorang guru tetap memberi pujian, memberi arahan dan melakukan diskusi kepada anak, dengan cara itu anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk semakin giat dalam belajar dan menguasai pelajarannya. Hal ini akan terjadi sebaliknya, jika seorang guru selalu menyalahkan seorang anak ketika salah dalam mengerjakan tugas namun tidak memberikan arahan untuk membenarkan pekerjaan tersebut, anak akan merasa pekerjaan yang telah dilaksanakannya tidak dihargai.

Namun, terkadang guru pun memiliki perbedaan dalam menghadapi murid, hal ini yang akan tampak oleh murid-murid yang lain sehingga menyebabkan murid yang berada dalam kelompok yang dibedakan oleh guru tersebut merasa tidak berharga dan tidak adanya penerimaan dari sang guru. Sebagaimana peran guru disekolah, adalah pengganti orangtua dirumah bagi para muridnya, seharusnya seorang guru tidak membeda-bedakan dalam memperlakukan murid-muridnya. Oleh karena itu, peranan guru dalam mempengaruhi perkembangan harga diri seorang anak juga penting dalam perkembangannya.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin antara anak perempuan dan laki-laki juga mempengaruhi tingkat *self-esteem* pada remaja. Hal ini diungkapkan oleh Mary H. Guidon :

“Substantial research shows that compared to females, males tend to report higher self-esteem throughout all stages of adolescence,

while females's self esteem continues to decline throughout adolescence." Artinya, penelitian besar menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan perempuan, laki-laki cenderung menunjukkan tingkat *self-esteem* yang tinggi selama tahap-tahap remaja, sementara *self-esteem* terus menurun sepanjang masa remaja."⁸

Hal ini dikarenakan, masa remaja merupakan masa permulaan terjadinya perubahan-perubahan pada fisik seorang manusia yang akan menentukan jenis kelamin mereka. Dibandingkan dengan laki-laki, *self-esteem* pada wanita lebih banyak ditentukan dari komentar-komentar orang lain terhadap dirinya, sedangkan laki-laki akan terus memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi karena mereka mendapatkan nya berdasarkan apa yang mereka telah capai. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Claudia Aguirre dalam *headspace.com* :

"Studies suggest that there are gender differences in some aspects of self-esteem: compared with men who have higher levels of global self-esteem ("I am a smart man"), women develop self-worth based on feedback from others ("they like my cooking so I must be a good cook"). Artinya, penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam beberapa aspek dari *self-esteem*: Dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki level *self-esteem* yang lebih tinggi secara menyeluruh ("Saya seorang laki-laki yang pintar"), perempuan mengembangkan harga diri berdasarkan timbal balik dari orang lain ("Mereka suka masak kan saya, jadi pasti saya seorang koki yang bagus").⁹

Perempuan terus mengalami penurunan terhadap *self-esteem* apabila mereka terus memikirkan komentar lingkungan sekitar tentang diri mereka. Berat badan, kecantikan paras dan beberapa faktor lain nya yang biasa dibicarakan lingkungan untuk membandingkan anak perempuan satu dengan

⁸ Guindon, Mary H., 2010. *Self-Esteem Across The Lifespan*. USA: Taylor and Francis Group. Hlm 107

⁹ <https://www.headspace.com/blog/2015/06/23/he-vs-she-how-gender-affects-our-self-esteem/> (diakses pada Jum'at, 6 Mei 2016 pukul 09.00)

yang lain nya. Sedangkan laki-laki tidak terpengaruh dengan apa yang dibicarakan lingkungan tentang diri nya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dan disertai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan PKM pada bulan Juli-Desember 2015, peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan *self-esteem* atau harga diri pada remaja siswa-siswi SMKN 44 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan *self-esteem*, yaitu:

1. Pola asuh yang kurang tepat dalam mendidik anak
2. Tekanan antara teman sebaya
3. Dampak negatif sosial media
4. Kurangnya perhatian guru
5. Perbedaan jenis kelamin

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada siswa. Variabel pola asuh orang tua dipilih peneliti dikarenakan merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya *self-esteem* pada siswa. Pola asuh orang tua diukur dengan indikator *Authoritarian* (otoriter), *Authoritative*

(demokrasi), *Permissive* (Permissive). Sedangkan, *Self-esteem* diukur dengan indikator *high self-esteem* dan *low self-esteem*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Self-Esteem*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang pendidikan terkait dengan pola asuh orang tua dan *self-esteem* pada siswa.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk mendukung dan memberi perhatian lebih pada setiap siswa, agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan *self-esteem* yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian siswa, sehingga dapat dijadikan

bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.